

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai implementasi pendidikan politik dalam membangun budaya demokratis di FISIPOL Universitas Muhammadiyah Bengkulu menghasilkan beberapa temuan penting. Pendidikan politik di lingkungan kampus ini dilaksanakan melalui dua jalur utama, yaitu jalur akademik dan non-akademik. Jalur akademik berjalan melalui mata kuliah, diskusi ilmiah, dan seminar yang menekankan penguasaan teori politik sekaligus mengaitkannya dengan isu-isu aktual, sehingga mahasiswa dapat memahami bahwa politik dan demokrasi bukan hanya konsep abstrak melainkan realitas yang hadir dalam kehidupan mereka sehari-hari. Jalur non-akademik berlangsung melalui kegiatan organisasi mahasiswa (ORMAWA) dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) yang memberikan pengalaman langsung dalam mempraktikkan nilai-nilai demokratis. Melalui organisasi, mahasiswa terbiasa bermusyawarah, melakukan voting, dan mengelola aspirasi, sedangkan IMM memperkuat dimensi ideologis dan moral dengan menekankan politik sebagai sarana pengabdian, kritik sosial, dan pengembangan sikap beretika.

Dalam kaitannya dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses demokratisasi di FISIPOL UMB terbentuk melalui tiga tahapan utama. Pertama, eksternalisasi, ketika dosen, organisasi, dan IMM mengekspresikan nilai-nilai demokrasi ke dalam ruang akademik maupun forum non-akademik. Kedua, objektivasi, ketika ekspresi tersebut melembaga menjadi kebiasaan dan norma dalam kehidupan mahasiswa, seperti budaya diskusi di kelas, mekanisme musyawarah dalam organisasi, dan forum kajian ideologis di IMM. Ketiga, internalisasi, ketika mahasiswa menyerap nilai demokrasi ke dalam kesadaran diri, sehingga terbentuk identitas pribadi yang lebih kritis, partisipatif, dan berlandaskan etika. Dengan demikian, pendidikan

politik di FISIPOL UMB tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan juga mengonstruksi realitas sosial yang melahirkan budaya demokratis di kalangan mahasiswa.

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan. Di ruang perkuliahan, diskusi masih cenderung pasif sehingga mahasiswa belum optimal mengekspresikan sikap kritis. Dalam organisasi mahasiswa, dinamika demokrasi kadang terhambat oleh ego personal dan kepentingan kelompok. Sementara di IMM, meskipun nilai moral dan ideologi ditekankan, konsistensi kader dalam menjaga prinsip demokratis ketika terjun pada ranah politik praktis sering kali menjadi ujian tersendiri.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa saran. Pihak fakultas diharapkan dapat meningkatkan metode pembelajaran interaktif agar mahasiswa lebih berani berdiskusi dan berargumentasi. Organisasi mahasiswa perlu memperkuat praktik demokrasi yang sehat dengan menekankan musyawarah dan transparansi, sementara IMM diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara sikap kritis dan landasan moral agar nilai demokrasi tidak terjebak pada kepentingan praktis semata. Mahasiswa secara umum didorong untuk lebih aktif berpartisipasi dalam forum akademik maupun organisasi serta mengimplementasikan nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di kampus tetapi juga di masyarakat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan dengan pendekatan yang lebih beragam, misalnya kuantitatif atau metode campuran, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan komprehensif tentang efektivitas pendidikan politik dalam membangun budaya demokratis.